

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pelaksanaan kurikulum 2013 (K13) sebagai pengembangan dari kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) saat ini menjadi isu nasional dalam rangka peningkatan mutu pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa, sehingga sangat menarik untuk diteliti. Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam menjamin kelangsungan hidup suatu negara dan bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia (Silaban, 2010). Masyarakat Indonesia dengan laju pembangunannya masih menghadapi masalah pendidikan yang berat, terutama berkaitan dengan kualitas, relevansi, dan efisiensi pendidikan (Bintari dkk., 2014). Kemajuan suatu negara selalu dihubungkan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya, sehingga usaha untuk meningkatkan taraf pendidikan masyarakat menjadi prioritas dalam mendorong kemajuan. Peningkatan mutu pendidikan merupakan salah satu unsur konkrit yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu tuntutan K.13 dari seorang pendidik adalah mampu mengembangkan model pembelajaran, metode, media, dan bahan ajar yang akan digunakan dalam pembelajaran terhadap siswa. Bahan ajar adalah segala bentuk bahan yang digunakan untuk membantu guru atau instruktur dalam melaksanakan proses pembelajaran. Bahan yang dimaksudkan dapat berupa bahan tertulis maupun tidak tertulis. Pandangan dari ahli lainnya mengatakan bahwa bahan ajar adalah seperangkat materi yang disusun secara sistematis, baik tertulis maupun tidak tertulis, sehingga tercipta suatu lingkungan atau suasana yang memungkinkan siswa belajar. Sebagian dari bahan ajar tersebut adalah buku yang merupakan sumber belajar dan berperan penting sebagai sumber belajar dalam kelas (Abed & Al-Asbi, 2015; Sinatra & Broughton, 2011). Menurut Panen dkk. (2001), bahwa bahan ajar merupakan bahan-bahan atau materi pelajaran yang disusun secara sistematis, yang digunakan guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran.

Pengalaman pendidik bahwa bahan ajar (buku ajar) yang ada saat ini masih membutuhkan banyak perbaikan, karena penyajian materi belum sempurna, belum sistematis, tampilan dan gambar kurang menarik, serta bahasa yang belum baku. Kelemahan ini kemungkinan dapat menyebabkan siswa tidak tertarik, bosan, sehingga berakibat hasil belajar siswa rendah. Hal ini diperkuat dengan hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan pengembangan bahan ajar yang menyatakan bahwa masih banyak buku yang beredar saat ini belum standar (Asliyani dkk., 2014; Mukhtar dkk., 2015; Nurpratami dkk., 2015; Sasmi dkk., 2016; Fitriani dkk., 2016; Chairiah dkk., 2016; Lubis dkk., 2016; Manalu dkk., 2016).

Bahan ajar atau buku ajar yang beredar perlu dilakukan pengembangan yang lebih baik serta sesuai dengan standar Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP). Menurut Situmorang *et al.* (2015), fasilitas yang disediakan dalam buku pengembangan menjadikan pembelajaran berubah dari berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Pengembangan ini diharapkan dapat menjadi pemicu semangat siswa untuk belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian sebelumnya, bahwa penggunaan buku ajar hasil pengembangan sesuai standar BSNP terhadap siswa dapat meningkatkan hasil belajarnya (Asliyani dkk., 2014; Mukhtar dkk., 2015; Nurpratami dkk., 2015; Sasmi dkk., 2016; Fitriani dkk., 2016; Chairiah dkk., 2016; Lubis dkk., 2016; Manalu dkk., 2016; Lubis dkk., 2016).

Faktor lain seperti inovasi pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa sangat perlu dilakukan karena berhubungan dengan peningkatan kualitas lulusan dalam mengisi lapangan kerja (Matchmes dkk., 2009). Salah satu tugas pendidik adalah memadukan teknologi baru dalam pendidikan dan juga memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan oleh teknologi modern. Contoh dalam hal ini seperti proses pendidikan yang sesuai dengan perkembangan usia, pengembangan karakter, serta pengembangan alat pendidikan tradisional (Gunaydin & Karamette, 2016). Pemanfaatan teknologi informasi untuk pembelajaran, juga telah mendorong pergeseran pembelajaran dari pembelajaran konvensional kepada pembelajaran mandiri sehingga makna pembelajaran akan diingat oleh siswa (Tompkins, 2006; Tatli & Alipasa, 2012).

Faktor lain yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa, khususnya materi kimia adalah model pembelajaran yang diterapkan seorang guru. Seorang guru harus mampu menganalisis karakteristik materi yang diajarkan, sehingga pemilihan model pembelajaran harus sesuai dengan karakteristik tersebut. Berdasarkan survei di SMK 2 Teladan Sumatera Utara bahwa umumnya guru-guru khususnya guru kimia masih menerapkan pembelajaran konvensional, dimana pembelajaran ini secara umum tidak sesuai dengan karakteristik materi kimia tersebut. Hal ini mengakibatkan perolehan hasil belajar siswa yang tidak mencapai standar KKM. Dimana standar KKM di sekolah tersebut sebesar 70, sedangkan perolehan rata-rata hasil belajar siswa hanya sebesar 60 yang berasal dari DKN SMK 2 Teladan Sumatera Utara.

Buku ajar berbasis kontekstual perlu dikembangkan sesuai karakteristik materi kimia terintegrasi dengan model tertentu. Menurut Hasanah & Ahmadi (2015) model pembelajaran kontekstual (CTL) terdiri dari beberapa komponen diantaranya yaitu: konstruktivisme (*constructivisme*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflektion*), penilaian yang sebenarnya (*authentic assesment*). Proses belajar merupakan suatu aktifitas sosial sehingga siswa membutuhkan lingkungan pembelajaran yang sesuai kondisi interaksi mereka (Kirik & Boz, 2012). Model pembelajaran CTL ini membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya. Jadi rasa ingin tahu siswa akan muncul, sehingga kebutuhan untuk memahami lingkungan terpenuhi dan siswa termotivasi untuk menyelidiki serta membangun konsep pemikiran dalam materi kimia (Ananda & Azizah, 2016).

Saat ini banyak siswa yang tidak memahami konsep dasar materi kimia sehingga tidak bisa menghubungkan dengan materi pelajaran selanjutnya (Ellis, 2003). Guru harus mampu merancang program pembelajaran profesional yang membuat siswa dapat menyelesaikan masalah pembelajaran sesuai dengan konteksnya (Kapanadze *et al.*, 2015; Thaufik, 2016) Pembelajaran kontekstual merupakan pembelajaran yang menekankan keterkaitan antara materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari ( Shamsid-Deen & Smith, 2006). Pembelajaran ini

menyajikan situasi belajar yang alami, menuntut keaktifan siswa dalam menyelidiki dan bekerja sama dengan siswa lain.

Pembelajaran kontekstual mendorong siswa untuk dapat membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan kehidupan sehari-hari serta mampu membangun konsep-konsep pengetahuan yang mereka dapat dari proses belajar (Elvinawati, 2008). Hal senada juga diungkapkan Clemente (2010), bahwa pembelajaran kontekstual akan memperkenalkan konten pelajaran menggunakan berbagai teknik belajar aktif yang dirancang untuk membantu siswa menghubungkan apa yang mereka sudah ketahui dengan apa yang mereka harapkan dalam belajar dan membangun pengetahuan baru dari hasil analisis dan sintesis proses belajar tersebut. Pada akhirnya mereka menemukan makna dari proses pembelajaran itu karena mereka berusaha untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memanfaatkan pengalaman sebelumnya pengalaman dan membangun pengetahuan yang ada (Berns & Erickson, 2001).

Uraian permasalahan-permasalahan di atas, mendorong peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengembangan buku ajar kimia SMK berbasis kontekstual, agar diperoleh produk buku ajar kimia SMK berbasis kontekstual sesuai standar BSNP, yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian pada latar belakang masalah, maka dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

1. Buku ajar kimia SMK yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah belum memenuhi standar BSNP.
2. Buku ajar kimia SMK yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah belum berbasis kontekstual.
3. Hasil belajar kimia SMK 2 Teladan Sumatera Utara belum memenuhi standar KKM.
4. Pembelajaran kimia di SMK 2 Teladan Sumatera Utara masih menggunakan metode konvensional.

### 1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Buku ajar kimia SMK yang dianalisis adalah buku ajar yang digunakan di sekolah.
2. Buku ajar kimia SMK yang dikembangkan adalah buku ajar kimia kelas X semester II.
3. Pokok bahasan yang diujicobakan adalah reaksi redoks dan tata nama senyawa.
4. Model pembelajaran yang digunakan adalah model CTL.
5. Standar pengembangan yang digunakan adalah BSNP.
6. Buku ajar kimia SMK yang dikembangkan adalah berbasis kontekstual.

### 1.4 Rumusan Masalah

1. Apakah buku ajar kimia SMK kelas X semester II yang dianalisis telah memenuhi standar BSNP?
2. Apakah buku ajar kimia SMK kelas X semester II hasil pengembangan telah memenuhi standar BSNP?
3. Apakah buku ajar kimia SMK kelas X semester II hasil pengembangan telah berbasis kontekstual?
4. Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan buku ajar kimia berbasis kontekstual hasil pengembangan?
5. Bagaimana efektivitas peningkatan hasil belajar siswa menggunakan buku ajar kimia SMK berbasis kontekstual dibandingkan dengan buku ajar kimia SMK pegangan siswa?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui buku ajar kimia SMK kelas X semester II yang dianalisis telah memenuhi standar BSNP.
2. Untuk mengetahui buku ajar kimia SMK kelas X semester II hasil pengembangan telah memenuhi standar BSNP.

3. Untuk mengetahui buku ajar kimia SMK kelas X semester II hasil pengembangan telah berbasis kontekstual.
4. Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan buku ajar kimia berbasis kontekstual hasil pengembangan.
5. Untuk mengetahui efektivitas peningkatan hasil belajar siswa menggunakan buku ajar kimia SMK berbasis kontekstual dibandingkan dengan buku ajar kimia SMK pegangan siswa.

#### **1.6 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat bermanfaat secara teoritis maupun praktis. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai sumber informasi ilmiah mengenai pengembangan buku ajar kimia berbasis kontekstual. Sedangkan manfaat secara praktis adalah: (1) Sebagai suatu pengalaman yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan buku ajar kimia yang layak; (2) buku ajar yang diperoleh dapat menjadi sumber belajar siswa dan guru di tempat penelitian; dan (3) sebagai bahan masukan dan pengembangan bagi peneliti yang lain dalam mengembangkan penelitian lain yang berhubungan dengan upaya peningkatan prestasi.